

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah menyajikan data hasil lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti melakukan analisis data. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh suatu hasil penemuan di lapangan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Adapun analisis data yang diperoleh dari penyajian data adalah sebagai berikut:

A. Analisis Proses Pelaksanaan Teknik Reframing Dalam Komunikasi Inklusi Sebagai Upaya Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual

Berdasarkan pada masalah yang dihadapi oleh salah seorang anak binaan di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya, Maka Konselor memilih menggunakan Teknik *Reframing* untuk melakukan proses terapi konseling. Terapi ini berpusat di Klien, bahwasanya klien diberikan kesempatan untuk mereorganisir *content* emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri/konsep kognitif dalam berbagai situasi serta dapat mengubah sudut pandang negatif menjadi positif dengan membingkai ulang suatu kejadian dengan merubah sudut pandang, tanpa mengubah kejadiannya itu sendiri.

Teknik Reframing bersandar pada kesanggupan klien dalam mengubah sudut pandangnya mengenai masalah yang berkaitan dengan

kehidupannya saat ini, klien dapat memecahkan masalahnya sendiri dengan proses rasionalisasi dan penerimaan akan kejadian masa lalunya, Klien dapat mengatasi ketakutannya sendiri dan berusaha membuka diri pada kehidupannya saat ini.

Proses konseling pada pendekatan teknik ini memiliki 6 tahapan, yaitu; Rasional yang bertujuan untuk meyakinkan konseli bahwa persepsi atau retribusi masalah dapat menyebabkan tekanan emosi, Identifikasi persepsi bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi atau pikiran-pikiran yang muncul dalam situasi yang menimbulkan kecemasan, Menguraikan peran dari fitur-fitur persepsi terpilih untuk dapat memerankan kondisi kecemasan yang telah diidentifikasi, Identifikasi persepsi alternatif yang bertujuan untuk memilih persepsi alternatif atau sudut pandang baru sebagai pengganti dari persepsi sebelumnya, Modifikasi dan persepsi bertujuan untuk mengalihkan persepsi lama (yang menimbulkan situasi tekanan dan kecemasan) ke persepsi baru, dan Pekerjaan rumah serta tindak lanjut untuk berlatih dalam melakukan perubahan secara cepat dari persepsi lama ke persepsi atau sudut pandang yang baru dan menerapkannya dalam kondisi yang nyata atau sebenarnya. Dalam proses konseling, konselor menggunakan teknik reframing dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, diantaranya: Pembina UPTD Kampung Anak Negeri, Teman Se-UPTD, Dinas Terkait yang membawa Klien ke UPTD.

2. Diagnosis

Langkah ini adalah untuk menetapkan masalah yang dihadapi oleh klien, pada tahap ini diketahui bahwa klien mengalami kesulitan dalam pengontrolan emosi dan adaptasi lingkungan.

Diketahuinya bahwa klien mengalami permasalahan tersebut semenjak setelah mengalami kekerasan seksual selama 1,5 – 2 tahun yang dilakukan oleh orang terdekat dan orang-orang yang tinggal di sekitar rumahnya. Keadaannya itu berawal ketika Ia mengalami traumatis kekerasan seksual yang membuatnya kehilangan kepercayaan terhadap orang sekitar, hal itu membuatnya menjadi tertutup dan mudah terpancing emosi, kesulitan mengatur emosinya itu ketika Ia merasa terganggu atas ketidak nyamanannya berada di lingkungan tempat tinggalnya sekarang ini. Ketakutannya inilah yang membuatnya dijauhi oleh teman-temannya bahkan sering mendapatkan bullyan dan umpatan yang menurutnya sangat mengganggu.

3. Prognosis

Langkah selanjutnya adalah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilakukan untuk membantu permasalahan klien dan mengatasinya. Pada langkah ini Konselor menggunakan Teknik “Reframing” untuk menangani anak korban kekerasan seksual dengan memberikan gambaran dan sudut pandang yang lebih luas serta memberikan rasionalisasi sehingga klien tidak berkatut pada masa lalunya dan bisa menerima keadaan dirinya yang

sekarang ini, Klien mampu merubah sudut pandangnya dan mampu menerima dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya saat ini.

4. Treatment atau Terapi

Treatment atau terapi adalah proses pelaksanaan bantuan bimbingan dan konseling islam dengan tekni yang telah ditentukan yang berfokus pada pola komunikasi Klien. Disini konselor melaksanakan bantuan kepada klien dengan cara: memberikan pemahaman tentang keadaan dirinya saat ini, memeberikan gambaran atau sudut pandang baru mengenai keluarga, sahabat, teman dan lingkungan agar Ia bisa membuka diri dengan orang lain, menasehati agar terus menerus melakukan shalat lima waktu secara istiqomah agar mendapatkan ketenangan jiwa, memeaafkan siapapun yang pernah menyakitinya baik di masa lalu mapupun di masa kini.

5. Follow Up

Follow Up merupakan langkah terakhir untuk menilai dan mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan oleh konselor. Dalam hal ini konselor tidak bisa memantau setiap hari secara langsung dan berusaha untuk mencari informasi secara langsung secara tatap muka untuk menindak lanjuti dan memantau perkembangan klien.

Tabel 4.1

Langkah-langkah konselor dalam proses konseling

NO	Data Teori	Data Empiris
	<p>Identifikasi masalah untuk mengetahui gejala - gejala yang nampak. Langkah ini adalah langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber</p>	<p>Konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber data, mulai dari Klien, Keluarga Klien, Teman dan Pembina UPTD Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sulit untuk mengontrol emosi dan mengalami ketakutan pada orang lain di luar dirinya sehingga Klien mengalami kesulitan untuk meradaptasi dan menerima lingkungan barunya. Hal ini menjadikan Klien sebagai objek bullying oleh teman-temannya disamping kekurangan dalam hal fisiknya.</p>
2	<p>Diagnosis Langkah ini adalah untuk menetapkan masalah yang dihadapi oleh klien</p>	<p>Kesulitan pengontrolan emosi Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan</p>
3	<p>Prognosa Langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilakukan untuk membantu permasalahan klien dan mengatasinya</p>	<p>Jenis bantuan yang diberikan kepada klien yaitu dengan mengamati kegiatan dan tingkah laku klien yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya, memberikan sudut pandang atau gambaran baru mengenai kehidupan sehingga Klien tidak berkatat hanya pada satu sudut pandang yang selama ini diyakini dan menjadi bagian dari masa lalunya. Sehingga dengan ini diharapkan Klien mampu mengontrol emosinya ketika ketidaknyamannya terhadap lingkungan mulai berkurang dan klien bisa bersosialisasi dengan temen-temannya.</p>
4	<p>Treatmen atau Terapi Adapun langkah-langkah konseling dengan menggunakan teknik</p>	<p>Setelah konselor melakukan pengamatan dan penentuan fokus masalah, konselor selanjutnya melakukan treatmen berdasarkan</p>

<p>Reframing adalah;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasional digunakan dalam strategi reframing bertujuan untuk meyakinkan konseli bahwa persepsi atau retribusi masalah dapat menyebabkan tekanan emosi. Tujuannya adalah agar konseli mengetahui alasan atau gambaran singkat mengenai strategi reframing dan untuk meyakinkan konseli bahwa cara pandang terhadap suatu masalah dapat menyebabkan tekanan emosi. 2. Identifikasi persepsi merupakan suatu tahapan untuk mengidentifikasi persepsi atau pikiran-pikiran yang muncul dalam situasi yang menimbulkan kecemasan, selain itu tahapan Identifikasi persepsi juga bertujuan untuk membantu dalam menghadapi situasi masalah. 3. Menguraikan peran dari fitur-fitur persepsi terpilih untuk dapat memerankan kondisi kecemasan yang telah diidentifikasi. 4. Identifikasi persepsi alternatif bertujuan untuk memilih persepsi alternatif atau sudut pandang baru sebagai pengganti dari persepsi sebelumnya 	<p>langkah-langkah teknik reframing. Adapun jenis langkah-langkah pemberian bantuan terhadap klien yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor mendorong Klien untuk mengungkapkan semua perasannya sejauh yang Ia bisa ungkapkan dengan bahasa isyarat. Disamping di sela-sela proses konseling konselor memberikan pemahaman atas masalah yang dihadapi, konselor dihadapkan pada kenyataan agar mampu menerima keadaan dirinya dengan ikhlas dan tulus hati. 2. Konselor mengamati ekspresi Klien ketika bercerita baik gestur tubuh maupun mimik muka, ketika konselor mendapati bahasa tubuh yang mengarah perasaan maupun pikiran negatif maka, konselor segera mengarahkan klien untuk melawan perasaan atau pikiran negatif tersebut. 3. Konselor secara tulus menerima dan menjernihkan pikiran dan perasaan klien dengan memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan persoalan, perasaan, dan fikiran yang sifatnya negatif dengan memberikan respon yang tulus dan menjernihkan kembali perasaan negatif dari klien. 4. Setelah perasaan, pikiran negatif terungkap, Konselor mendorong keluarnya perasaan dan pikiran negatif pada klien. 5. Saat klien mengungkapkan perasaan positifnya terhadap konselor dengan bahasanya sendiri, Konselor memberikan sudut pandang yang baru terhadap klien serta memberikan pemahaman mengenai faktor penyebab permasalahannya tersebut. 6. Apabila klien sudah mulai bisa menerima pandangan yang
--	---

	<p>5. Modifikasi dan persepsi dalam situasi masalah untuk upaya berlatih dalam mengalihkan persepsi lama (yang menimbulkan situasi tekanan dan kecemasan) ke persepsi baru.</p> <p>6. Pekerjaan rumah dan tindak lanjut untuk berlatih dalam melakukan perubahan secara cepat dari persepsi lama ke persepsi atau sudut pandang yang baru dan menerapkannya dalam kondisi yang nyata atau sebenarnya.</p>	<p>diberikan oleh Konselor, maka Konselor mulai membuat keputusan untuk melangkah ke tahap selanjutnya.</p>
5	<p>Follow Up</p> <p>Merupakan langkah terakhir untuk menilai dan mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan oleh konselor</p>	<p>Melihat perubahan pada diri klien setelah dilakukannya proses konseling, Klien tampak lebih menerima keadaan dirinya, lebih bisa mengontrol emosinya dan mulai bermain dengan teman-temannya di Lembaga UPTD.</p>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa analisis proses konseling dengan menggunakan teknik “Reframing” yang dilakukan oleh konselor dengan langkah-langkah konseling tersebut melalui identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment dan evaluasi (follow up). Dalam pemaparan teori pada identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenali kasus serta gejala-gejala yang nampak pada klien. Melihat gejala yang ada di lapangan maka peneliti menetapkan bahwa masalah yang tengah

dihadapi klien adalah kurang mampu mengontrol emosi dan beradaptasi di lingkungannya sekarang ini, dikarenakan ketakutannya yang disebabkan oleh masa lalu yang membuatnya menjadi tertutup terhadap lingkungan dan orang lain di luar dirinya.

Pemberian treatment disini memberikan gambaran atau sudut pandang baru mengenai lingkungan sekitar dakaligus sebagai dorongan untuk mampu bergerak dan melawan rasa takutnya sebagai akibat dari kejadian di masa lalunya.

B. Analisis Hasil Pelaksanaan Komunikasi Inklusi Framing untuk Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual.

Klien yang semula mengalami ketakutan yang meyebabkannya menjadi tertutup, kurang kontrolnya emosi, sulitnya beradaptasi dan susah percaya terhadap orang lain. Setelah konselor memberikan bantuan dalam memecahkan permasalahan klien dengan menggunakan teknik Reframing.

Klien menyadari ketakutannya menjadi penyebab besar keadaannya saat ini, klien mulai membuka diri dan mulai bisa menerima keadaannya saat ini. Klien menyadari arti pentingnya teman dan saudara yang akan membantunya disaat susah, dan tidak menjadikannya objek bullyan sebagai kepuasan meraka dalam menyikapi perbedaan sikap dan sifat yang dimilikinya.

Klien menyadari masalahnya dan akan berjanji untuk mengubah mindsetnya dari negatif menjadi positif, ini terbukti setelah dilakukannya proses konseling terlihat beberapa perubahan yang ada pada diri klien, seperti tidak mudah marah ketika dijahili oleh temen-temannya, sudah mulai

membuka diri dengan bermain bersama teman-temannya, Klien juga sudah mulai bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggalnya seperti, pembina, birokrasi kelembagaan, ibu kantin dan lain sebagainya. Klien kini seringkali melakukan shalat jamaah lima waktu dengan tepat waktu meskipun tanpa perintah atau arahan dari siapapun, meskipun beberapa kali juga diingatkan namun representasi teguran yang Ia dapatkan jauh berkurang ketimbang sebelumnya.

Saat ini klien sedang belajar untuk sepenuh hati beribadah dan bersosialisasi dengan lingkungan dan teman-temannya sekalipun hal tersebut susah menurut klien, Klien mempunyai keinginan untuk belajar berpuasa sunnah karena selama ini puasa wajib ramadhan yang dilakukannya kerap tak genap dengan berbagai macam alasannya. Klien juga memahami bagaimana harus bergaul dan berteman baik dengan teman-teman di lingkungannya dan klien juga berjanji untuk terus berteman dan berbuat baik kepada siapapun di lingkungan sekitarnya.

Kondisi klien sebelum dan sesudah dilakukannya proses komunikasi inklusi framing.

Tabel 4.2

No	KONDISI KLIEN	SEBELUM DI TREATMENT			SESUDAH DI TREATMENT		
		A	B	C	A	B	C
1	Sulit Beradaptasi dengan Lingkungan						
	a. Suka Menyendiri	X			X		
	b. Tidak suka keramaian	X				X	
	c. Sering melamun	X			X		
2	Individualistis						
	a. Membiarkan dan tidak membantu teman yang sedang kesusahan		X				X
3	Menarik diri dari lingkungan						
	a. Tidak mengikuti perkumpulan dengan teman-teman	X					X
4	Sulit melakukan adaptasi dengan lingkungan						
	a. Sulit membangun hubungan dengan orang sekitar lingkungan	X					X
	b. Sosok yang introvert	X				X	
	c. Tidak percaya diri		X			X	
5	Susah Mengontrol Emosi						
	a. Mudah tersinggung	X				X	
	b. Mudah Mengeluarkan emosi negatif	X				X	

Keterangan:

A : Masih dilakukan

B : Kadang-kadang

C : Tidak pernah

Dari tabel diatas dapat ditemukan perubahan pada diri klien setelah dilakukannya proses bimbingan, untuk itu agar dapat melihat sejauh mana proses keberhasilan konseling tersebut, konselor menyajikan perubahan dengan persentase standar uji coba.

Ismail Nawawi menyebutkan bahwa standar persentasi keberhasilan konseling dapat dilihat sebagai berikut:

1. > 75 % atau 75% s /d 100% dikategorikan sebagai berhasil.
2. 50% s / d 75% dikategorikan sebagai cukup berhasil.
3. < 50% dikategorikan sebagai kurang berhasil

Terdapat Sepuluh gejala yang memicu kurangnya *social skill* (keterampilan sosial) sebelum dilakukannya proses bimbingan pribadi sosial, berikut akan dianalisis berdasarkan tabel diatas dengan melihat perubahan setelah proses bimbingan pribadi sosial. Untuk diketahui dapat diketahui bahwa:

1. Gejala yang tidak dilakukan = 6 point

$$X = \frac{6 \times 100}{10}$$

$$X = 60\%$$

2. Gejala yang kadang-kadang dilakukan = 4 point

$$X = \frac{4 \times 100}{10}$$

$$X = 40\%$$

3. Gejala yang masih dikerjakan = 0 point

$$X = \frac{0 \times 100}{10}$$

$$X = 0\%$$

Berdasarkan hasil diatas, diketahui bahwa hasil teknik reframing dalam komunikasi inklusi sebagai upaya penanganan anak korban kekerasan seksual di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri dikategorikan Tidak berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari hasil perhitungan persentase bahwa dari 10 gejala, 3 gejala yang sudah tidak dilakukan atau 30% melalui standar uji >75% s/d 100% dikatakan berhasil. 5 gejala yang kadang-kadang masih dilakukan atau 50% melalui standar uji 50% s/d 75% dikatakan kurang berhasil, dan 2 gejala yang masih dilakukan atau 20% melalui standar uji 50% s/d 75% dikatakan tidak berhasil.